

KARAKTERISTIK KOMERSIAL DAN PERUBAHAN SOSIAL PETANI KECIL

Commercial Characteristics and Peasants' Social Changes

Herlina Tarigan*, Rita Nur Suhaeti

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jalan Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111, Jawa Barat, Indonesia
Korespondensi penulis. E-mai: herlin4@yahoo.com

Naskah diterima: 8 Oktober 2019

Direvisi: 12 November 2019

Disetujui terbit: 4 Desember 2019

ABSTRACT

This article analyzes peasant's commercial characteristics in irrigated lowland agro ecosystems and identifies its social change. Peasant's performance includes limited land holding, poor infrastructure condition, family food security orientation, low access to capital, information and technology and institutional involvement, production cost dependence on traders, and strong social and employment institutional ties. Various policies needed for more commercial peasants include guarantee of land and market rights, farm management, risk mitigation and adaptation, promoting an efficient and inclusive food product value chain, develop modern agricultural farming and management techniques, establishing synergistic farmer's economic institutions and extension institutions, and expanding business network. Policy strategies include flexible transfer of land tenure, instruments to reduce and manage farm risks, open access to market and marketing information, create favor value chains, vertical and horizontal coordination to meet the safety standards, peasant's organization role enhancement, provide incentives for high-value commodity production, reduce trade barriers and technology subsidies that potentially reduce farmer's employment and opportunities, and develop innovative financial service access systems. Priority policy includes better technology and natural resource management practices, input subsidies for food production, protection of land rights and farming system development to support non-farm diversification.

Keywords: *commercial characteristics, peasant, social change*

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis karakteristik komersial petani pada agroekosistem sawah dan mengidentifikasi perubahan sosialnya. Selain pemilikan lahan terbatas, petani kecil juga bekerja dalam kondisi infrastruktur yang buruk, orientasi keamanan pangan keluarga, akses rendah terhadap modal, informasi, teknologi, dan kelembagaan, ketergantungan biaya produksi pada pedagang, serta ikatan sosial dan kelembagaan ketenagakerjaan yang kuat. Berbagai kebijakan yang diperlukan untuk petani agar lebih komersial diantaranya jaminan hak atas tanah dan pasar, strategi manajemen pertanian, mitigasi dan adaptasi risiko, mempromosikan rantai nilai produk makanan yang efisien dan inklusif lebih dekat ke sektor hulu, mengembangkan teknik pertanian dan manajemen pertanian modern, membangun institusi ekonomi dan lembaga penyuluhan petani yang sinergis, dan memperluas jaringan bisnis. Strategi untuk mengubah petani kecil agar komersial antara lain transfer lahan yang fleksibel, instrumen untuk mengurangi dan mengelola risiko usaha tani, membuka akses terhadap pasar dan informasi pasar, menciptakan rantai nilai baik, koordinasi vertikal dan horizontal untuk memenuhi standar keamanan, meningkatkan peran organisasi petani, insentif untuk produksi komoditas bernilai tinggi, mengurangi hambatan perdagangan dan subsidi teknologi yang berpotensi mengurangi pekerjaan dan peluang petani, serta mengembangkan sistem akses layanan keuangan yang inovatif. Skala prioritas meliputi teknologi yang lebih baik dan praktik manajemen sumber daya alam, input subsidi untuk produksi pangan, perlindungan hak atas tanah dan pengembangan sistem pertanian untuk mendukung diversifikasi non-pertanian.

Kata Kunci: *karakteristik komersial, perubahan sosial, petani kecil.*

PENDAHULUAN

Peran petani kecil dalam memproduksi pangan di negara berkembang masih sangat penting (Fan and Chan-Kang 2003). Fuglie (2010) juga mencatat bahwa usaha tani tanaman pangan hampir seluruhnya dioperasikan oleh petani kecil. Secara kuantitatif FAO (2011) memperkirakan empat perlima bahan makanan dunia dihasilkan oleh petani kecil. Kesadaran akan pentingnya posisi petani kecil menjadi dasar PBB dalam acara *The World Food Day*, tanggal 16 Oktober 2012, mengangkat topik *Small-Scale Farmers As A Key To Feeding The World* sekaligus mengeluarkan artikel berjudul *Small Farmer Feed The World*. PBB juga menyusun deklarasi tentang Hak Asasi Petani dalam *Human Rights Of Peasant and Other People Working in Rural Areas* menjadi upaya bentuk hukum dan kebijakan internasional yang menghasilkan sebuah resolusi PPP A/HCR/21/19.

Syahyuti (2013) mencatat bahwa secara historis petani kecil memiliki daya lentur yang tinggi, penguasaan lahan sempit, berusaha tani secara terbatas namun intensif dan umumnya mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga. Sistem usaha tani yang diterapkan menggunakan teknologi sederhana dan ramah lingkungan sehingga dinilai lebih berperan mendukung sistem usaha tani berkelanjutan.

Petani kecil tidaklah homogen. Sebagian petani kecil bersifat lebih komersial yang ditandai dengan kriteria memiliki akses yang relatif besar terhadap informasi dan teknologi tepat guna sehingga proses usaha tani lebih efisien dan efektif (Fan and Chan-Kang 2003). Akses terhadap kelembagaan pendukung seperti lembaga saprodi, lembaga permodalan, maupun lembaga pasar, menentukan orientasi berusaha tani, skala usaha, maupun jenis komoditas yang diusahakan. Pengelolaan usaha tani dengan manajemen yang terpisah dari manajemen keluarga.

Menurut Sudaryanto (2015), kendala utama petani kecil dalam meningkatkan produksi dan pendapatan adalah:

- (1) Akses terhadap lahan. Sekitar 55% petani di Indonesia yang termasuk petani kecil dengan penguasaan lahan kurang dari 0,50 ha. Kemampuan pemerintah untuk berinvestasi pada perluasan lahan, terutama di Luar Wilayah Jawa telah terbatas pada sekitar 40 ribu ha per tahun. Tingkat ini jauh lebih rendah dari tingkat konversi lahan ke penggunaan lain yang

mencapai 100 ribu ha per tahun. Selain ukuran tanah, kepemilikan lahan merupakan unsur lain yang menghambat petani melaksanakan investasi produktif seperti adopsi teknologi dan membangun infrastruktur fisik. Petani dengan lahan tidak terdaftar secara hukum cenderung tidak aman dalam mengembangkan agribisnis;

- (2) Terbatasnya akses terhadap keuangan dan modal. Petani kecil sulit mengakses modal dari lembaga keuangan formal disebabkan tidak memiliki aset yang dapat dijadikan agunan. Petani membutuhkan modal untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas kapasitas produksi. Salah satu tantangan pembiayaan utama yang dihadapi petani adalah keterbatasan akses ke pilihan keuangan dan jasa untuk menjaga tabungan mereka di rekening formal. Tidak adanya layanan tabungan keuangan memberikan kontribusi untuk tingkat tabungan rendah di kalangan petani dan kurangnya *buffer* melawan kesulitan dan guncangan. Petani juga menghadapi tantangan terbatasnya jumlah pinjaman dari bank komersial. Menurut Sensus Pertanian 2013, hanya 3,3% dari petani di Indonesia yang dibiayai oleh pinjaman dari Bank, dan penggunaan pinjaman 4,8% dari layanan nonbank, biasanya pada tingkat bunga yang lebih tinggi. Sebagian besar petani (92,1%) menggunakan modal sendiri untuk membiayai investasi pertanian;
- (3) Kelembagaan petani lemah. Ukuran lahan yang kecil akibat terfragmentasi membutuhkan peran lembaga-lembaga, seperti koperasi, kelompok tani, BUMDesa, dan asosiasi petani lainnya, untuk mengkoordinasikan. Kelembagaan BUMDesa merupakan badan usaha milik desa yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan modal secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Lembaga BUMDesa ini juga berfungsi sebagai *link* petani ke pasar dan berbagai layanan pertanian. Namun, dalam praktiknya peran lembaga ini masih terbatas. Sensus Pertanian 2013 melaporkan bahwa 30,2% dari petani terdaftar sebagai anggota koperasi, tetapi hanya 3,7% dari petani memanfaatkan jasa yang ditawarkan oleh koperasi. Kurang atau terbatasnya peran lembaga petani menghalangi *link* dari petani

kecil untuk memasok rantai dan jasa pertanian;

- (4) Rentan terhadap guncangan eksternal. Pertanian sangat rentan terhadap guncangan eksternal yang meliputi bencana alam, ekonomi, dan kerusuhan sosial-politik. Bencana alam seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, hama penyakit wabah, gempa bumi, bahkan tsunami secara langsung dan tidak langsung memengaruhi produksi pertanian. Di Indonesia, kekeringan parah karena El Nino dalam kasus yang ekstrim menurunkan produksi padi sebanyak 10% di Jawa (OECD 2015), wabah hama terutama wereng coklat diprediksi mengurangi produksi beras sebesar 12%. Risiko guncangan lebih parah pada rumah tangga miskin dan petani kecil.

Karakteristik petani kecil khas dan relatif beragam. Keterbatasan dalam lahan, modal, teknologi, maupun keterlibatan dalam kelembagaan menuntut penanganan yang serius dan spesifik, tidak sama dengan petani lain pada umumnya. Heterogenitas tidak memadai jika diintervensi dengan kebijakan pembangunan yang homogen. Karakteristik petani kecil kontinum antara petani kecil dengan sifat usaha tani subsisten hingga bersifat komersial. Petani kecil memiliki tingkat komersialisasi yang beragam sehingga kebijakan yang mengasumsikan petani kecil homogen kurang berhasil memperbaiki sistem usaha tani maupun meningkatkan kesejahteraan petani kecil.

Tulisan ini bertujuan menganalisis karakteristik komersialisasi petani kecil khususnya pada agroekosistem sawah dan mempelajari perubahan sosial yang terjadi. Penulisan dilakukan dengan menggunakan metode review. Tulisan ini membahas karakteristik komersial petani kecil pada agroekosistem sawah. Selanjutnya dibahas pula penguasaan lahan usaha tani petani kecil, kemudian sumber pinjaman untuk modal berusaha tani, pasar dan sistem pemasaran, perubahan sosial petani kecil, serta faktor-faktor pendorong dan penghambat proses transformasi petani kecil.

KARAKTERISTIK KOMERSIAL PETANI KECIL AGROEKOSISTEM PERSAWAHAN

Karakteristik merupakan sifat khas yang mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi yang lainnya (Rogers dan Shoemaker 1971). Karakteristik bisa terlihat langsung maupun tidak langsung. Karakteristik

yang dapat dilihat langsung adalah bentuk biofisik, sedangkan karakteristik yang tidak dapat dilihat secara langsung biasanya bisa diamati dari perilaku atau proses pengambilan keputusan. Identifikasi bisa dari penciri alat yang digunakan, bangunan-bangunan tempat tinggal, atau kesenian.

Menurut Tarigan et al. (2017), karakteristik biofisik petani kecil dicirikan oleh (a) keterbatasan penguasaan dan pemilikan lahan dan (b) infrastruktur rendah hingga sedang. Karakteristik ekonomi dicirikan oleh (a) orientasi berusaha tani untuk kebutuhan sendiri, (b) prioritas penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dalam rangka menekan pengeluaran uang tunai, (c) akses permodalan yang rendah, (d) ketergantungan biaya produksi pada pihak lain terutama pedagang, (e) adopsi teknologi yang relatif sudah baik sebagai dampak Program Peningkatan Produksi Pangan Pokok atau Upsus, (f) keterlibatan kelembagaan yang rendah, dan (g) kemampuan membangun jejaring yang rendah. Karakteristik sosial budaya digambarkan dengan ikatan sosial ketenagakerjaan yang kuat dalam kelembagaan seperti *sambatan/kedokan* di Jawa, *marsiadapari* di Sumatera Utara, dan *maramba* di Sulawesi Selatan.

Petani kecil di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan umumnya mengelola lahan milik, sedangkan di Sumatera Utara lebih banyak mengusahakan lahan sewa. Pemilikan lahan yang sempit diikuti kesenjangan pemilikan antarpetani (pemilikan 0,08-9 ha). Terjadi akumulasi lahan pada sebagian kecil penduduk sehingga mendorong petani kecil yang progresif melakukan konsolidasi lahan, menghimpun lahan keluarga, kerabat, dan tetangga. Strategi ini merupakan pengembangan usaha dengan *sharing system* yaitu membagi keuntungan dan risiko bersama serta bentuk penguatan kelembagaan ekonomi petani kecil.

Sekitar 87% petani kecil merupakan petani yang turun-temurun, meneruskan usaha tani orangtua, mendapat aset lahan dari warisan dengan pendidikan dan keterampilan yang terbatas. Secara struktur, petani kecil berada pada lapisan bawah masyarakat desa. Petani kecil bisa bertahan dalam keterbatasan sumber daya karena ditopang oleh berbagai hubungan kekerabatan, tetangga, dan *patron-klien* yang saling membutuhkan. Cara-cara rasional yang digunakan dalam proses usaha tani dibangun dari modal sosial bersama sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi sosio budaya dan agroekosistem yang ada. Secara perlahan terjadi pergeseran dimana ikatan-ikatan menjadi lebih longgar dengan hubungan kontraktual yang

menguat. Realitas ini mengarahkan petani kecil pada upaya mencukupi kebutuhan hidup dan usaha tani dari mekanisme hutang.

Sumber permodalan petani kecil terbanyak dari pedagang saprodi dan pedagang gabah. Modal dipinjam saat proses produksi dan dibayar setelah panen dalam bentuk gabah atau uang. Pilihan sumber modal ini dikenai bunga 3-4% per bulan, namun dipilih karena tanpa anggunan, tanpa biaya administrasi, serta jaminan pembelian gabah walaupun harga lebih rendah Rp50,00 - Rp100,00 per kilogram dibandingkan harga pasaran.

Pemasaran produksi petani skala kecil dihadapkan pada tantangan utama, yaitu: (a) eksistensi rantai nilai (*value chain*) perdagangan komoditas; (b) risiko dan ketidakpastian terkait degradasi sumber daya alam dan lingkungan (SDA&L) dan perubahan iklim; (c) keterbatasan fasilitas transportasi, jemur dan simpan; dan (d) desakan kebutuhan untuk biaya konsumsi rumah tangga di luar pangan dan biaya produksi selanjutnya. Keempat tantangan sangat memengaruhi posisi tawar petani dalam penentuan harga jual gabah.

Secara umum petani kecil kurang aktif dalam lembaga kelompok tani. Lembaga kelompok tani relatif hidup dan berkembang di Jawa Timur. Anggota dan pengurus berperan aktif dan saling berinteraksi dengan baik untuk kemajuan bersama. Pencapaian kondisi seperti ini didukung juga oleh petugas penyuluh yang aktif dan *kooperatif*. Sangat berbeda dengan tiga lokasi lainnya, ketika petani melihat peran lembaga kelompok tani hanya sebagai media memperoleh bantuan dari pemerintah. Petani kurang memaknai kelompok sebagai forum belajar dan berusaha bersama.

Tingkat pendidikan, keaktifan dalam kelembagaan petani, jejaring dengan aparat dan PPL adalah karakteristik pendukung yang sangat penting dalam melakukan transformasi. Karakteristik ini berperan dalam merespon cepat program pemerintah, informasi harga, maupun informasi pasar. Faktor intrinsik seperti pekerja keras, disiplin, manajemen yang tertib, berani mencoba inovasi baru, dan transparan merupakan karakteristik plus tokoh sukses.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan terjadi proses transformasi sebagai hasil perkembangan faktor internal meliputi perkembangan jumlah anggota keluarga, meningkatnya kebutuhan hidup rumah tangga, dan mobilitas serta pengalaman petani; maupun faktor eksternal yang meliputi ikatan-ikatan sosial dan kontraktual yang terjadi, dampak pembangunan dan perdagangan komoditas yang

diproduksi, serta kelembagaan. Karakteristik petani kecil di lahan persawahan dipengaruhi kondisi biofisik dan sumber daya alam, perilaku sosial ekonomi dan nilai-nilai budaya masyarakat. Hasil penelitian Tarigan et al. (2017) terhadap petani kecil di Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan menunjukkan karakteristik yang beragam antarlokasi terutama dalam status dan luas penguasaan lahan, manajemen usaha tani dan aksesibilitas infrastruktur maupun iptek, namun memiliki karakteristik yang sama pada aspek tertentu seperti usia, pendidikan, dan kelembagaan ketenagakerjaan.

Penguasaan Lahan Usaha Tani

Sejauh ini lahan masih merupakan faktor utama yang tidak tergantikan. Hampir setiap lahan yang sudah terkonversi tidak pernah kembali lagi menjadi lahan pertanian (Pasandaran 2006). Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) karakteristik yang berhubungan secara signifikan dengan kompetensi petani lahan sempit adalah luas lahan. Petani kecil di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat mengelola lahan dengan rata-rata luas kepemilikan sekitar 0-0,25 ha, sedangkan di Sulawesi Selatan lebih besar 0-0,4 ha. Kondisi yang berbeda terjadi di Provinsi Sumatera Utara, petani kecil umumnya berusaha tani di lahan bukan milik akibat sebagian besar lahan usaha tani adalah tanah yang dimiliki oleh orang kota atau merupakan tanah guntai (Tarigan et al. 2017).

Sistem yang paling banyak dipergunakan oleh petani kecil adalah menyewa lahan. Biaya sewa lahan berkisar Rp1,5-Rp1,75 juta per 0,14 ha per tahun. Penguasaan lahan sawah dengan sistem sakah yang banyak terdapat di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, diserahkan atas kesepakatan antara pemilik dan penggarap, tetapi secara umum berkembang sistem maro (1:1) dan martelu (1:2). Sementara, di Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan berkembang sistem sewa yang dibayar mempergunakan gabah antara 2,8 sampai 3,5 ton per ha per tahun. Sewa lahan mencapai 7,5 -10 juta rupiah per ha per musim.

Petani kecil persawahan umumnya menambah pendapatan dengan bekerja di sektor lain. Petani kecil di Jawa Timur sekitar 35% pernah merantau ke kota, baik di dalam maupun di luar provinsi. Sektor yang banyak dimasuki adalah sektor jasa dan perdagangan makanan. Keterbatasan keterampilan dan modal usaha menjadi faktor pembatas untuk memasuki bidang-bidang lain yang diharapkan berfungsi

untuk meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani kecil.

Sumber Pinjaman Modal Usaha Tani

Menurut Anantanyu (2008), skala usaha tani sempit dapat menghambat petani meningkatkan pendapatan sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Selain skala usaha tani yang sempit, petani kecil juga memiliki keterbatasan dalam hal infrastruktur serta aksesibilitas terhadap modal, teknologi, informasi, dan pasar sehingga tingkat kapasitas petani dan produktivitas usaha tani (khususnya skala kecil) jadi rendah.

Petani kecil tidak bisa mengusahakan sawahnya dengan mengandalkan modal sendiri sehingga terpaksa meminjam ke pihak lain. Petani kecil bisa memperoleh pinjaman dari berbagai sumber dengan tingkat/prosentase yang berbeda. Pinjam ke tetangga atau kerabat menempati pilihan utama karena adanya kepercayaan sebagai konsekuensi ikatan kekeluargaan yang kuat dan tidak membutuhkan persyaratan administrasi atau agunan, ada kemudahan untuk membayar hutang dalam bentuk gabah. Apabila terjadi kegagalan panen, hutang bisa dibayar pada musim tanam berikutnya.

Tempat peminjaman yang paling banyak adalah toko sarana produksi pedagang beras atau pemilik RMU dan pelepas uang. Pinjaman ke toko saprodi dalam bentuk natura (pupuk dan obat-obatan) dan membayar secara tunai berikut dengan bunganya pada saat panen (selama 4 bulan). Bagi pedagang kios saprodi, kerja sama dengan pedagang gabah dalam meminjamkan uang ke petani sebagai bentuk garansi bahwa hutangnya akan dibayar oleh peminjam/petani. Responden yang meminjam ke pemilik RMU dalam bentuk uang dan nanti membayar dengan gabah pada saat panen. Sumber pinjaman yang paling banyak justru berasal dari pedagang beras yang tak jarang juga sekaligus sebagai pemilik RMU. Jarang sekali peserta meminjam modal ke saudara atau tetangga dikarenakan ada rasa malu apabila tidak berhasil melunasinya. Meskipun tidak banyak, ada petani yang meminjam modal ke lembaga keuangan seperti BRI atau LKMA PUAP.

Pasar dan Sistem Pemasaran

Menurut Rahman dan Smolak (2014) dalam pemasaran hasil pertanian petani kecil dihadapkan pada dua tantangan utama, yaitu (1) eksistensi rantai nilai (*value chain*) perdagangan komoditas serta (2) risiko dan ketidakpastian

terkait dengan degradasi alam dan lingkungan serta perubahan iklim. Kedua tantangan tersebut menjadi permasalahan kritis bagi petani kecil terutama jika dikaitkan dengan keterbatasan sumber daya modal yang dimiliki.

Tata niaga beras dimulai dari sisi petani dan petani kecil umumnya menjual beras dengan dua cara, yaitu menjual langsung di lahan sawah dan menjual gabah di rumah. Dua tempat penjualan ini mempunyai sisi keuntungan yang berbeda. Apabila menjual di sawah dalam bentuk gabah kering panen (GKP) maka petani tidak direpotkan biaya tenaga kerja panen dan biaya angkutan. Apabila petani menjual dalam bentuk gabah kering giling (GKG) maka petani membutuhkan biaya panen dan angkut, namun harga jual gabah lebih tinggi. Sebagian besar petani kecil menjual gabah di sawah. Kondisi ini bisa terjadi karena petani tidak mau repot dan menghindari biaya transportasi menjual gabah ke RMU. Alasan lain menjual lebih banyak ke pedagang gabah karena petani kecil umumnya sudah terikat perjanjian pinjam uang untuk biaya usaha tani dan apabila petani melanggar kesepakatan akan menghadapi kesulitan pinjaman modal pada musim tanam berikutnya.

Informasi harga diterima petani dari para pedagang desa atau petani sekitarnya yang sudah lebih dulu panen dan menjual gabahnya. Selain penanganan pascapanen, tempat jual, waktu jual, dan pihak pembeli gabah, harga gabah juga dipengaruhi varietas, dan kualitas gabah.

Kebutuhan terhadap uang, baik untuk biaya usaha tani selanjutnya maupun kebutuhan keluarga, membuat petani tidak mempunyai daya dalam mengatasi naik turunnya harga. Sekalipun harga turun, sebagian petani tetap menjual produksinya. Sedikit sekali petani yang menahan gabahnya untuk dijual pada saat harga gabah bagus. Biasanya yang melakukan strategi tunda jual ini umumnya petani yang masih mempunyai cadangan gabah atau kadar air gabah kurang dari 14%.

Hampir seluruh responden di empat provinsi menanam padi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Lahan yang sempit, produksi terbatas, merupakan pembatas yang memaksa petani harus menetapkan prioritas pemanfaatan produksi. Bagi petani kecil keamanan pangan keluarga menjadi prioritas utama. Ketergantungan menjual sebagian produksi merupakan konsekuensi permodalan usaha tani yang terbatas dan umumnya dipinjam. Oleh karena itu, petani yang menjual langsung hasil panennya adalah petani yang sangat membutuhkan uang untuk kebutuhan penting

lainnya, seperti keperluan pendidikan, kedukaan, perkawinan atau membayar hutang yang sudah jatuh tempo.

Selain karakteristik di atas, Tarigan et al. (2017) mengkaji karakteristik perilaku ekonomi petani kecil yang berbeda dengan petani lapisan atas lainnya. Karakteristik ekonomi dan teknologi dapat diamati dari tujuan utama bertani padi, peralatan yang digunakan dalam proses usaha tani, proses pengambilan keputusan untuk usaha tani, hingga perilaku ekonomi yang menggambarkan aksesibilitas dan pencatatan proses usaha tani dalam rangka menghitung untung-rugi usaha tani. Hasil pengamatan ini menggambarkan orientasi petani dalam berusaha tani, tingkat adopsi teknologinya, aksesnya terhadap modal kapital dan manajemen usaha taninya. Karakteristik dapat digambarkan pada Matriks 1.

Orientasi berusaha tani petani kecil padi di semua lokasi terutama untuk keperluan

konsumsi rumah tangga sendiri. Pertimbangan utama yang menjadi target setiap petani kecil dalam berusaha tani padi adalah kecukupan pangan pokok keluarga setidaknya untuk satu musim tanam sebelum tiba musim panen berikutnya. Petani di persawahan pantai yang memiliki satu musim bera berusaha menyimpan salah satu musim tanam untuk keperluan selama dua musim tanam atau delapan bulan. Tidak jarang pada musim bera ini petani terpaksa membeli beras untuk keperluan konsumsi keluarga. Penelitian Wolf (1985) bahwa petani kecil kerap menyisihkan produksi pertaniannya untuk kebutuhan ritual seremonial yang banyak dilakukan oleh masyarakat perdesaan. Kebutuhan ritual telah mengalami pergeseran ke arah bentuk uang sebagai gejala penggunaan uang sebagai alat pertukaran di perdesaan menggeser alat pertukaran natura karena dinilai lebih praktis dan fleksibel.

Modal usaha tani merupakan kunci awal dalam berusaha, namun petani kecil jarang

Matriks 1. Karakteristik ekonomi dan teknologi petani kecil di lokasi penelitian, tahun 2017

Karakteristik	Jawa Timur	Sumatera Utara	Jawa Barat	Sulawesi Selatan
Orientasi berusaha tani	Konsumsi sendiri, penjualan untuk bayar hutang saprodi.	Konsumsi sendiri, penjualan untuk bayar hutang saprodi.	Konsumsi sendiri, penjualan untuk membeli kebutuhan dasar lain	Konsumsi sendiri, penjualan untuk membeli kebutuhan dasar lain
Tenaga kerja dan jenis pekerjaan	keluarga untuk tanam dan pemeliharaan (tanam/ceblokan, memupuk, menyangi dan menyemprot, pembersihan galengan).	keluarga untuk pemeliharaan (memupuk, menyangi, mengatur air, menyemprot)	keluarga untuk tanam dan pemeliharaan (memupuk, menyangi dan menyemprot, pembersihan galengan).	Keluarga besar untuk tanam dan pemeliharaan (memupuk, menyangi dan menyemprot, pembersihan galengan).
Sumber permodalan di luar modal sendiri	Kelompok tani (PUAP)/ped gabah	Pedagang kios/gabah	Poktan/pedagang gabah	Pedagang pengumpul dan kerabat
Pola tanam dominan	Padi-padi-padi; Padi-padi-palawija	Padi-padi-bera; padi-padi-hortikultura	padi-padi-bera; padi-padi-hortikultura	Pad-padi-jagung; Padi-Jagung
Adopsi teknologi budi daya	Mekanisasi/pupuk urea melebihi rekomendasi/pupuk organik	Mekanisasi/pupuk dibawah rekomendasi/obat-obatan berlebih	Mekanisasi/pemupukan cenderung over dosis	Mekanisasi/pupuk urea dan ZA melebihi anjuran/obat-obatan
Manajemen/pencatatan usaha tani	Sebagian kecil mencatat	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Kelompok tani	Aktif, anggota rutin pertemuan, anggota mengenal dengan baik pengurusnya maupun PPL	Kurang aktif, anggota tercatat tapi kurang mengenal pengurus maupun PPL	Relatif aktif, anggota sering ada pertemuan, anggota mengenal pengurus maupun PPL	Relatif aktif, jarang pertemuan tapi sering dikunjungi PPL

Sumber: Tarigan et al. (2017)

sekali dapat menyiapkan modal tunai untuk usaha tani berikutnya. Penyebab utamanya: (i) lahan kecil dan orientasi produksinya lebih pada pemenuhan konsumsi keluarga sehingga modal tidak disisihkan secara prioritas, (ii) kecenderungan petani hutang saprodi di kios atau kelompok dan dibayar ketika panen, dan (iii) terdesak untuk mendahulukan kebutuhan ekonomi keluarga. Ketiga penyebab di atas merupakan dasar pertimbangan yang memengaruhi keputusan petani dalam mengalokasikan produksi.

Oleh karena itu, bagi petani kecil penting mendistribusikan produksi untuk dijual sebagai pembayar pinjaman modal produksi dan disisihkan untuk konsumsi sendiri. Orientasi menjual produk untuk kepentingan membayar biaya produksi yang sudah dihutang atau dipinjam sebelumnya menunjukkan orientasi utama berusaha tani adalah untuk keamanan pangan keluarga.

Menurut FAO (2004) salah satu karakteristik petani kecil adalah mempunyai kontribusi minimum buruh tani yang disumbangkan oleh keluarga petani untuk usaha taninya. Tenaga kerja usaha tani mendahulukan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, dengan kata lain, petani kecil lebih mengutamakan pemakaian tenaga kerja keluarga untuk menekan pengeluaran biaya tunai. Pergeseran yang paling nyata adalah meningkatnya pemakaian alat mesin pertanian sebagai pengganti tenaga kerja. Perubahan ini dampak dari pengadaan dan penyaluran alsin oleh pemerintah dalam rangka program upaya khusus peningkatan produksi pangan pokok. Dasar utamanya adalah makin berkurang tenaga kerja pertanian akibat berkurangnya minat angkatan kerja muda terhadap sektor ini dan terjadinya proses *aging farmer*. Teknologi mekanisasi dinilai bisa mengatasi persoalan tenaga kerja sekaligus mempercepat proses produksi. Kebijakan ini sejalan dengan *Teori Induced Innovation* (Ruttan 1985) bahwa pada kondisi kelangkaan sumber daya alam dan manusia akan membimbing masyarakat untuk menciptakan kelembagaan baru, termasuk kelembagaan di bidang teknologi. Namun demikian, kebijakan ini membawa konsekuensi khusus bagi petani kecil karena meningkatkan kebutuhan pengeluaran biaya usaha tani secara tunai sekaligus menutup peluang kerja anggota keluarga yang berusaha menambah pendapatan dari berburuh tani. Keterbatasan peluang bekerja di sektor pertanian mendorong petani mencari sumber pendapatan dari luar sektor pertanian.

Salah satu pembeda sistem usaha tani petani kecil dengan petani yang lebih komersial adalah

sistem pengelolaan usaha tani atau manajemen usaha tani. Petani kecil tidak membedakan antara usaha tani dengan ekonomi rumah tangga secara keseluruhan. Lalu lintas biaya dan pendapatan untuk usaha tani maupun keperluan lain termasuk konsumsi tidak dibedakan dan tidak dicatat. Petani kecil tidak terbiasa mencatat biaya dan pendapatan usaha tani. Akhirnya, sulit bagi petani untuk menghitung apakah usaha tani yang dijalankan menguntungkan secara ekonomi atau sekedar menggeser keuangan dari satu kepentingan ke kepentingan lainnya. Selanjutnya, petani kecil juga kesulitan dalam melakukan evaluasi terhadap sistem usaha tani yang dilakukan. Oleh karena itu, petani kecil mengalami kesulitan untuk meningkatkan statusnya untuk menjadi petani yang lebih komersial.

Maju mundurnya sistem usaha tani yang dikembangkan di suatu masyarakat ditentukan juga oleh kelembagaan yang ada. Kelembagaan petani yang secara formal diakui dan dipakai sebagai media yang dinilai efektif dalam proses pembangunan pertanian. Pengembangan kelompok tani didorong untuk pro-aktif dalam merespon pelaksanaan pembangunan pertanian, diregistrasi bahkan diarahkan untuk bisa memiliki badan hukum agar memiliki akses yang lebih luas terhadap lembaga-lembaga lain yang berperan memajukan pertanian, diantaranya lembaga perbankan.

Bagi petani kecil, kehidupan sosial adalah pendukung solusi atas kehidupan ekonominya. Interaksi yang terjadi dalam komunitas merupakan simbol-simbol hubungan sosial yang didasari juga oleh perhitungan-perhitungan dan pertimbangan ekonomi. Cara-cara rasional yang digunakan dalam proses usaha tani sebagian besar dibangun dari modal sosial yang dimiliki dan secara bersama disepakati untuk dilaksanakan. Tarigan et al. (2017) menggambarkan karakteristik sosial budaya petani kecil seperti pada Matriks 2.

Fokus penelitian terhadap petani dan usaha tani padi persawahan memberi informasi sosial dan budaya yang relatif beragam. Secara sosio-historis, petani di Jawa memiliki budaya asli pertanian lahan basah. Oleh karena itu, peralatan yang digunakan, ukuran-ukuran maupun simbol-simbol dalam kesenian, dan etika kehidupan sehari-hari dikenal dengan lambang dan istilah-istilah pertanian. Bagi petani kecil di Jawa, lahan sawah adalah lambang ekonomi, status sosial, dan kehormatan seseorang atau satu keluarga.

Penelitian Tarigan et al. (2017) berhasil mengangkat hasil amatan dan analisis

Matriks 2. Karakteristik sosial budaya petani kecil di empat provinsi terpilih, 2017

Karakteristik	Sumatera Utara	Jawa Barat	Jawa Timur	Sulawesi Selatan
Kelembagaan lahan.	Milik, sewa.	Milik, sewa, gadai	Milik, sewa, bagi hasil	- Milik, sewa, bagi hasil.
Ikatan kelembagaan hubungan kerja.	- <i>Marsiadapari (sambat sinambat)</i> . - Sistem upah harian/borongan.	- <i>Ceblokan, Sambatan, Pawongan</i> , - Sistem upah harian/borongan.	- <i>Kedokan</i> . - Sistem upah harian/borongan.	- <i>Harampa (sambat sinambat)</i> . - Sistem upah harian/borongan.
Kelembagaan pasar input-output.	- <i>Yarnen</i> (bayar saat panen) ke tauke	- <i>Yarnen</i> (bayar saat panen) ke kios	- <i>Yarnen</i> (bayar saat panen) ke Poktan.	Yarnen (bayar saat panen) ke kios.
Posisi budaya pertanian.	Budaya pertanian lahan darat yang mengadopsi persawahan.	Budaya persawahan.	Budaya persawahan.	Budaya perkebunan yang mengadopsi persawahan.

Sumber: Tarigan et al. (2017)

berdasarkan perpaduan data kualitatif dan kuantitatif dilengkapi dengan delapan tokoh petani kecil yang sukses. Akhirnya peneliti mampu melihat proses seleksi petani kecil yang memiliki karakteristik komersial tertentu dan berhasil merubah struktur ekonomi rumah tangganya serta bertransformasi menjadi petani komersial. Seperti temuan Asih (2009) di Donggala, karakteristik petani bawang sangat potensial berkembang karena berada pada usia produktif, tokoh sukses di persawahan masuk golongan berusia muda (34-45 tahun). Matriks 3 memperlihatkan karakteristik petani kecil yang berhasil melakukan transformasi menjadi petani komersial.

Para tokoh sukses, pada kondisi awal berusaha tani, luas pemilikan lahan bukan menjadi persyaratan sumber daya utama. Pemilikan lahan sempit atau tanpa lahan disiasati dengan mengupayakan konsolidasi, menghimpun lahan keluarga, kerabat, dan tetangga. Strategi ini membutuhkan sifat kepemimpinan, keteladanan, dan keberanian untuk mengajak, memulai, memberi contoh, dan menanggung risiko kegagalan sebagai jaminan bagi petani kecil lain atas kecukupan pangannya. Eksekusi awal dalam rangka pengembangan ekonomi kolektif (gabungan lahan masing-masing petani yang kecil) diusahakan dengan sistem *cooperate farming*, membangun *sharing system* yang merupakan salah satu kunci untuk membangun kelembagaan ekonomi yang kuat. Pengelolaan lembaga ekonomi kolektif memberi kekuatan dan akses terhadap peluang menerima program pemerintah maupun permodalan.

Tingkat pendidikan, keaktifan dalam kelembagaan petani, jejaring dengan aparat dan PPL adalah karakteristik pendukung yang sangat penting untuk petani kecil melakukan transformasi. Informasi lengkap dan cepat

mengenai adanya program pemerintah dan informasi harga sangat penting. Hal ini didapat melalui aktifitas dan keterlibatan sebagai pengurus kelompok tani. Faktor intrinsik dalam dirinya yang ditangkap dari berbagai faktor penjas dan keterangan yang diberikan adalah kerja keras, disiplin, manajemen yang tertib dan transparan.

PERUBAHAN SOSIAL PETANI KECIL: DIMENSI KOMERSIAL

Pasar bahan makanan pokok merupakan pasar terpenting di banyak negara berbasis pertanian dan negara yang mengalami tranformasi. Perubahan-perubahan mendasar dalam pasar domestik dan global menciptakan kesempatan yang besar bagi para petani dan pelaku agribisnis. Permintaan terhadap produk-produk pertanian dan olahannya naik dengan pesat, didorong oleh pendapatan yang meningkat, urbanisasi yang lebih cepat, perdagangan mengalami liberalisasi, investasi asing, dan kemajuan teknologi. Perkembangan ini memperluas peluang pasar yang penting untuk mempercepat pertumbuhan pertanian. Pasar baru tersebut menuntut kualitas, pasokan yang tepat waktu, dan skala ekonomis tinggi dan ini tantangan bagi petani kecil.

Negara berbasis pertanian yang mengalami transformasi, bahan pangan pokok masih merupakan persoalan besar, namun sering terganggu dengan tingginya kondisi biaya transaksi dan kurangnya jasa pendukung seperti infrastruktur buruk, serta volatilitas harga. Mendekatnya petani kepada konsumen, menyampaikan sinyal kepada petani tentang peluang pasar baru yang terbuka dan menuntun

Matriks 3. Karakteristik petani kecil yang sukses di empat provinsi terpilih, 2017

Karakteristik Tokoh	Jawa Timur		Sumatera Utara		Jawa Barat		Sulawesi Selatan	
	1	2	1	2	1	2	1	2
Jenis usaha	RMU, menyewakan mesin, material/bangunan	Bertani, membuat pupuk organik dan agen hayati	Bertani, kolam, ternak bebek	Bertani, penangkar, jual sapi, RMU	Bertani, RMU, ternak lele	Bertani, RMU, jual sapi	Bertani, RMU	Bertani, RMU
Pekerjaan awal	Bertani dan buruh RMU	Bertani, pemasaran sapi	Bertani	Bertani, sales	Bertani, membantu RMU	Teknisi, membantu pedagang beras	Bertani, berdagang buah, berdagang pakaian	Bertani dan beternak sapi
Luas penguasaan lahan awal dan kini (ha)	Tanpa lahan-kini 0,2	0,3-kini 2	0,2-kini 6	0,3-kini 10	0,2-kini 2	0-kini 50	0,18-kini 2 ha	0,55-kini 2,5
Status penguasaan lahan dominan	Milik	Sewa	Milik	Sewa (berkelompok)	Sewa	Lahan keluarga dan anggota kelompok	Milik saudara	Milik sendiri dan saudara
Pengalaman bertani	Turun-temurun	Turun-temurun	Turun-temurun	Turun-temurun	Turun-temurun	Turun-temurun	Turun-temurun	Turun-temurun
Pendidikan	SMP	STM	SMA	Sarjana	SMA	STM	Keluarga dan kerabat/tetangga	Keluarga dan kerabat
Penggunaan tenaga kerja	Keluarga dan kerabat	Keluarga dan kerabat	Keluarga dan kerabat/tetangga	Keluarga dan kerabat/tetangga	Keluarga dan kerabat	Bank (agunan tanah bengkok)	Keluarga dan kerabat/tetangga	Keluarga dan kerabat
Sumber permodalan	Bank	Program pemerintah	Bank	Program	Keluarga dan program	Tercatat	Keluarga	Bank
Manajemen usaha tani	Tercatat	Tercatat	Tercatat	Tercatat	Tercatat	Tercatat	Tercatat	Tidak tercatat
Membangun akses/jejaring	• Pelanggan/ pedagang • Petani • Aparat dan PPL	• Petani • aparat dan PPL	• Aparat • Petani • PPL	• Aparat • Pedagang • PPL	• Pelanggan • Aparat • PPL	• Pelanggan • Petani • Aparat	• PPL • Petani	• Aparat • PPL
Membangun kepercayaan	Komitmen (waktu, mutu)	Menepati janji dan mengaku bila salah	Komitmen, rela berkorban	Jujur, disiplin	Jujur, rela berkorban	Transparan, komitmen	Jujur, rela berkorban	Sportif, disiplin
Menambah jejaring	Aktif di perkumpulan seprofesi	Aktif di poktan, LKMA, gapoktan	Aktif di poktan gapoktan, dan KTNA	Aktif di poktan dan Perkumpulan penangkar	Aktif di poktan, gapoktan, dan LKMA	Aktif di poktan, lembaga pemerintahan, lembaga keuangan	Aktif di poktan, dekat dengan PPL, aparat desa, dan lembaga keagamaan	Aktif di poktan, dekat dengan PPL, dan aparat desa
Prinsip	Bekerja keras, terus belajar, gigit, berinvestasi mendukung usaha	Bekerja keras, terus belajar, berinvestasi di bahan baku pupuk organik	Bekerja keras, gigit, berinvestasi di lahan	Bekerja keras, terus belajar, investasi di petani penangkar	Bekerja keras, terus belajar, menyatakan hulu ke hilir	Bekerja keras, jeli menangkap peluang, gigit	Bekerja keras, putus asa, rajin	Bekerja keras, terus belajar, gigit

Sumber: Tarigan et al. (2017)

produksi supaya memenuhi preferensi konsumen yang berubah secara kuantitas, kualitas, keragaman, dan keamanan pangan. Pasar yang efisien membutuhkan manajemen dan kebijakan publik yang baik. Ini tidak cukup, petani kecil perlu membangun daya tawar melalui organisasi produsen.

Idealnya pembangunan ekonomi memiliki empat dimensi pokok yaitu pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, transformasi ekonomi, dan keberlanjutan pembangunan masyarakat agraris menjadi masyarakat industrialis (Pranadji 2004). Pertumbuhan ekonomi seharusnya disertai dengan perubahan struktur tenaga kerja yang berimbang sehingga secara bersamaan berfungsi menanggulangi kemiskinan, terjadi transformasi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industrialis secara berkelanjutan. Jika tidak, dikuatirkan akan terjadi proses pemiskinan dan eksploitasi sumber daya manusia pada sektor primer oleh individu dan atau lembaga yang memiliki kuasa atas petani kecil.

Transformasi struktur ekonomi di Indonesia berlangsung pesat dengan ciri antara lain: sejak periode 1983-1998 peran sektor primer cenderung menurun sedangkan sektor sekunder dan tersier terus meningkat, perubahan struktur ekonomi antarsubsektor pertanian tidak seimbang dengan perubahan struktur pangsa penyerapan tenaga kerja (Tambunan 2001). Sebagian besar tenaga kerja pertanian diserap subsektor tanaman pangan sehingga kondisi keluarga petani tanaman pangan makin memprihatinkan.

Tampaknya petani tanaman pangan yang sebagian besar memiliki skala usaha kecil dengan caranya sendiri bertindak "rasional" sesuai dengan keperluan dan kondisinya. Barkin (2006) mengemukakan bahwa petani kecil terus melakukan diversifikasi strategi produktif mereka, yakni sebuah pendekatan yang selalu menjadi bagian sentral dari kelangsungan hidup pedesaan yang penting namun seringkali diremehkan oleh para ilmuwan yang lebih memperhatikan produktivitas tanaman. Pada era neoliberal di mana *land-grabbing* terjadi dengan intensif menyebabkan petani kecil tidak lagi memiliki lahan atau luas lahan yang memadai sehingga petani kecil dan golongan rawan lainnya kian miskin. Selanjutnya Barkin (2006) menyatakan bahwa gerakan petani transnasional merupakan intervensi strategis dalam masalah agraria untuk memperluas kemungkinan masa depan. Alih-alih beralih ke agroindustri atau melihat redistribusi lahan sebagai solusi, gerakan kedaulatan pangan dapat mengintegrasikan

kembali produksi pangan dan alam sebagai budaya alternatif modern.

Pendapat Barkin sejalan dengan Bryceson (2002) bahwa penyesuaian struktural dan kebijakan liberalisasi pasar dalam 15 tahun terakhir telah mempercepat deagrarianisasi di Sub-Sahara Afrika. Produsen tani telah meninggalkan produksi tanaman ekspor tradisional dan makanan pokok komersial di daerah pedesaan yang jauh dari jalan dan pasar perkotaan. Diversifikasi pendapatan nonpertanian telah digantikan dalam pencarian pendapatan tunai yang sangat dibutuhkan. Restrukturisasi ekonomi atas kehidupan para petani Afrika telah disertai oleh perubahan sosial yang mengakar. Pembagian tenaga kerja dan kekuatan pengambilan keputusan di dalam rumah tangga petani telah berubah. Penghancuran terhadap petani kecil di pedesaan Afrika saat ini sedang berlangsung karena anggota keluarga di pedesaan, baik laki-laki maupun perempuan 'berebut' untuk mata pencaharian yang layak.

Fan et al. (2013) membuat kategori tipologi petani kecil berdasarkan karakteristik kendala luasan lahan dan produksi pertanian. Dengan karakteristik tersebut, disusun strategi dan intervensi yang cocok untuk masing-masing petani kecil yang berbeda karakteristiknya. Tipologi petani yang dibuat adalah (1) petani subsisten yang potensial profit; (2) petani kecil yang tidak potensial profit, dan (3) petani kecil yang komersial. Transformasi menuju arah komersial ini hanya dapat dilaksanakan oleh petani kecil yang betul-betul memiliki potensi dan tidak dibatasi berbagai kendala berat seperti ketidaksurutan lahan, lokasi yang terpencil, curah hujan rendah, suhu tinggi, berbagai dampak negatif perubahan iklim, sarana dan prasarana pertanian yang kurang memadai, termasuk sarana dan kelembagaan pemasaran dan sebagainya. Khusus untuk petani kecil yang memiliki kemampuan dan kesempatan untuk bekerja lebih baik di sektor nonpertanian harus difasilitasi untuk dapat menempuh transformasi tersebut dengan baik.

Sebelum melakukan transformasi petani kecil memerlukan fasilitasi berupa: (1) koordinasi vertikal dan horisontal untuk memenuhi berbagai standar mutu, dan kuantitas pasar; (2) fokus terhadap upaya mengatasi kesesuaian iklim, meningkatkan status gizi dan adopsi teknologi; dan (3) investasi dalam infrastruktur, litbang pertanian, dan penyuluhan. Fasilitasi yang masih tetap diperlukan setelah petani kecil bertransformasi adalah (1) tanaman bernilai tinggi, (2) peraturan yang fleksibel untuk pengalihan lahan/reformasi agraria, dan (3)

peraturan yang jelas tentang kerangka kerja dan kekayaan intelektual untuk menghubungkan sektor swasta dengan petani kecil.

Hasil penelitian Tarigan et al. (2017) di empat provinsi menggambarkan potret transformasi sosial ekonomi pertanian dalam budi daya padi yang didasarkan pada penciri arah transformasi hasil modifikasi pemikiran Pranadji (1997). Dari 10 penciri yang diamati, terdapat perbedaan pada dua penciri yaitu (1) tenaga kerja dan (2) sumber modal. Tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur lebih terampil dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo (*jarwo*) dibanding tiga provinsi lainnya sebagai indikasi tingkat adopsi teknologi sistem tanam jarwo yang lebih rendah. Hal yang sama dengan sumber modal di Provinsi Jawa Timur memanfaatkan lembaga permodalan kombinasi formal dan informal. Sumber modal formal tersebut antara lain Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) yang berasal dari Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), sedangkan sumber modal informal dari kerabat. Sementara di tiga provinsi lainnya memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumber modal informal yakni pedagang padi, toko saprodi, atau kerabat.

Ciri-ciri transformasi yang ada menggambarkan adanya campuran ciri budaya tradisional dengan budaya ekonomi pasar. Penciri arah transformasi teknologi terlihat bahwa para petani sudah menggunakan teknologi tinggi seperti penerapan alsintan dalam pengolahan lahan. Penciri pola hubungan sosial, di semua provinsi masih terdapat relasi kerja yang bersifat sosial bukan bersifat kontraktual (*gotong royong/sambatan*). Dalam hal interdependensi, terjadi asimetris ringan dan sedang di semua provinsi. Untuk

interdependensi asimetris yang lebih kuat berarti petani kecil lebih dirugikan, posisi tawar lebih rendah, dan hanya sebagai “*price taker*” bukan penentu harga dalam rantai pasok padi/beras.

Sebagian besar petani kecil di lokasi penelitian sudah berada pada tahapan lebih komersial. Hal ini dicerminkan dengan telah diterapkan berbagai teknologi tinggi seperti alsintan dan pupuk. Aksesibilitas ke pasar dan lembaga permodalan dan pemasaran yang mendukung usaha dan sistem pemasaran yang lebih meningkatkan nilai. Tekanan penduduk, akses terhadap pasar, dan kondisi agro-ekologi dianggap sebagai penggerak utama yang dapat membuat petani kecil meningkatkan produktivitasnya dan mengadopsi berbagai teknologi baru (Cossar 2016; Sudaryanto 2015, Hazel dan Rahman 2014). Produksi petani kapitalis kecil mengakumulasi dan mempekerjakan beberapa pekerja tambahan serta memanfaatkan akses permodalan yang berpeluang (Fan et al. 2013; Llambi 1988). Kasus-kasus yang beragam, dengan adanya variasi kebijakan pasar dan peraturan lainnya memainkan peran penting.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada keempat provinsi, penciri diferensiasi kerja, dan kontribusi nilai tambah memiliki sifat yang sama. Diferensiasi kerja sudah tersegmentasi dengan baik, misalnya pengolah lahan dan penanam padi, sedangkan kontribusi nilai tambah yang didapatkan petani hanya dalam taraf sedang saja. Dalam hal struktur otoritas, semua bersifat longgar, kecuali di Provinsi Sumatera Utara tampaknya kurang terkendali. Penguasaan lahan petani yang buruk terjadi di Provinsi Sumatera Utara dan Jawa Barat yang hampir 80% berupa tanah guntai.

Matriks 5. Penciri transformasi dari budaya ekonomi pertanian tradisional ke budaya ekonomi pasar di empat provinsi

No.	Penciri arah transformasi*)	Sumatera Utara	Jawa Barat	Jawa Timur	Sulawesi Selatan
1.	Kaitan pasar	Lokal	Lokal	Lokal	Lokal
2.	Orientasi ekonomi	Subsisten + komersial	Subsisten + komersial	Subsisten + komersial	Subsisten + komersial
3.	Teknologi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
4.	Tenaga kerja	Kurang terampil	Kurang terampil	Terampil	Kurang terampil
5.	Manajemen	Keluarga	Keluarga	Keluarga	Keluarga
6.	Sumber modal	Informal	Informal	Formal + informal	Informal
7.	Spirit usaha	Mencari untung	Mencari untung	Mencari untung	Mencari untung
8.	Ciri produk pert	Musiman	Musiman	Musiman	Musiman
9.	Pola hub Sosial	Kontraktual + personal	Kontraktual + personal	Kontraktual + personal	Kontraktual + personal
10.	Interdependensi	Asimetris sedang	Asimetris sedang	Asimetris ringan	Asimetris sedang

Sumber: Tarigan et al. (2017)

Faktor Pendorong dan Penghambat Proses Transformasi Petani Kecil

Pertambahan penduduk, laju pembangunan, berkembangnya wilayah dan sistem perekonomian, urbanisasi, serta meningkatnya kesadaran tentang konsumsi yang lebih sehat merupakan faktor pendorong terjadinya transformasi petani kecil menuju petani yang lebih komersial. Dalam perspektif rantai nilai komoditas, perubahan pola permintaan yang dipicu oleh dinamika yang terjadi pada segmen tengah dan hilir yaitu berkembangnya *supermarket*, bisnis eceran, serta industri pengolahan pangan dan peningkatan pendapatan yang mendorong perubahan. Pengembangan rantai pasok dan rantai nilai merupakan salah satu dimensi untuk mendorong transformasi struktural dari pertanian subsisten ke pertanian komersial (Sudaryanto 2015).

Petani kecil secara bijak akan melakukan keputusan-keputusan rasionalnya sendiri dalam mengadaptasi perkembangan pembangunan dan pasar. Pentingnya posisi petani kecil dalam perkembangan era pasar pernah juga dikaji dalam penelitian tentang transformasi petani oleh Pranadji dan Lestari (2004). Transformasi diartikan sebagai perubahan bentuk, ciri, fungsi, dan karakteristik perekonomian suatu masyarakat. Transformasi mencakup perubahan petani dari penerapan agribisnis pedesaan menjadi agribisnis modern yang keberadaannya terjadi secara alamiah sebagai respon terhadap ekonomi global sekaligus tuntutan untuk mencapai kehidupan lebih baik. Sangat penting meningkatkan daya saing petani agar proses transformasi dari petani subsisten menjadi petani industrial terjadi lebih cepat. Transformasi memberi lebih banyak penekanan pada pentingnya rekayasa sosial-budaya; meliputi transformasi budaya agribisnis yang dicirikan oleh aspek kaitan pasar dan orientasi ekonomi, jenis teknologi yang digunakan, mutu tenaga kerja, sumber energi yang digunakan, sumber kapital, manajemen, spirit usaha yang menggerakkan, bentuk keorganisasian usaha, dan pelayanan usaha.

Temuan Tarigan et al. (2017), faktor pendorong yang memengaruhi petani kecil bertransformasi ke arah komersial antara lain: (a) karakteristik wirausaha seperti kerja keras, gigih, pandai melihat peluang dan memanfaatkannya; (b) memelihara jaringan usaha yang sudah terbangun serta mengembangkannya; (c) kesempatan untuk mengembangkan usaha, (d) fasilitasi berupa kebijakan atau bantuan dari pemerintah berupa program, proyek, penyuluhan dan bantuan material. Faktor

penghambat yang memengaruhi petani kecil bertransformasi ke arah komersial antara lain: (1) kebijakan yang tidak mendukung; (b) gangguan (*shocks*) seperti bencana alam, perubahan iklim, serangan OPT; (c) volatilitas harga komoditas yang diusahakan petani; (d) krisis kesehatan terkait keamanan pangan dan pertanian; dan (e) konflik sosial politik.

Faktor yang berfungsi menjadi pengungkit transformasi adalah akses terhadap lahan, modal, informasi pasar, infrastruktur, dan teknologi. Petani kecil sulit melakukan *cooperate farming*, akumulasi modal dengan menabung, atau membangun lembaga keuangan mikro. Ketergantungan modal yang tinggi terhadap pedagang menyebabkan keterbatasan dalam mendapat dan menerapkan informasi harga dalam bertransaksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa petani kecil di Provinsi Sumatera Utara dan Jawa Barat mempunyai beban yang lebih berat dibanding petani Provinsi Jawa Timur dan Sulawesi Selatan untuk dapat tinggal landas menjadi petani komersial.

PENUTUP

Beberapa kebijakan yang diperlukan untuk mendorong petani kecil bertransformasi ke sektor pertanian yang lebih komersial adalah: (a) menjamin hak atas lahan, baik melalui legalisasi lahan maupun redistribusi lahan, serta menjamin pasar lahan yang efisien; (b) meningkatkan strategi pengelolaan usaha tani, mitigasi, dan adaptasi risiko sehingga kegagalan dan kerugian petani bisa ditekan; (c) mendorong rantai nilai produk pangan yang efisien dan inklusif sekaligus berusaha mendekatkan sektor hulu dan hilir dalam rangka menekan biaya produksi dan transportasi dan memperoleh nilai tambah; (d) mengembangkan teknik berusaha tani dan manajemen pertanian modern yang mampu menarik petani muda untuk berinovasi; (e) membangun kelembagaan ekonomi petani, dan kelembagaan penyuluhan yang sinergi dalam mendorong petani bertransformasi menuju petani komersial; dan (f) memperluas jaringan bisnis maupun jaringan pengaman antarsektor yang produktif.

Strategi kebijakan pengembangan petani kecil dengan karakteristik yang relatif homogen bisa dilakukan dengan (a) transfer penguasaan lahan yang fleksibel (terutama dari bentuk sewa dengan saku); (b) instrumen untuk mengurangi dan mengelola risiko usaha tani baik oleh pengaruh iklim maupun serangan hama penyakit; (c) membuka akses informasi pasar

dan pemasaran sehingga ketergantungan simetris terhadap pedagang input, pedagang pengumpul atau tengkulak dikurangi/dihilangkan sehingga *bargaining position* jadi lebih seimbang; (d) menciptakan rantai nilai yang berpihak pada petani kecil dengan mendekatkan produksi primer dengan pasar atau industri; (e) melakukan koordinasi vertikal dan horizontal untuk memenuhi standar keamanan kualitas dan kuantitas produksi; (f) peningkatan peran organisasi petani baik di tingkat poktan, gapoktan, hingga pengembangan BUMP; (g) memberikan insentif untuk produksi komoditas bernilai tinggi; (h) mengurangi hambatan perdagangan dan subsidi teknologi yang potensial mengurangi kesempatan kerja dan berusaha bagi petani; serta (i) mengembangkan sistem akses pelayanan finansial yang inovatif.

Skala prioritas kebijakan berdasarkan desakan kepentingan dan fungsi pemberdayaan petani secara berkelanjutan perlu mengedepankan kebijakan, seperti (a) teknologi dan praktek-praktek pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik, (b) subsidi input untuk produksi pangan, (c) perlindungan hak atas lahan, (d) pengembangan sistem usaha tani yang memiliki daya tahan dan mendukung diversifikasi usaha nonpertanian. Oleh karena itu, petani kecil yang secara geografis dekat dengan perkotaan dan yang mobilitas penduduknya tinggi diprioritaskan untuk mendapatkan pelatihan dan dukungan untuk kegiatan luar usaha tani (*off-farm*), pengembangan usaha kecil serta kewirausahaan. Khusus untuk petani yang sudah menuju komersial, mengorganisasi petani kecil untuk kegiatan pemasaran serta mendorong perusahaan agribisnis skala besar untuk bermitra dengan petani kecil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Abdul Basit, Kepala Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian beserta jajarannya, yang telah memfasilitasi dana penelitian yang menjadi sumber bahan penulisan artikel ini. Kepada Tim Peneliti Analisis Tipologi dan Penguatan Kelembagaan Petani Kecil dalam rangka Transformasi Menuju Petani Komersial, Ir. Rudy S. Rivai, M.S. dan Drs. Valeriana Darwis, M.M, juga kami mengungkapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga karena sudah bekerja sama dalam persiapan, pelaksanaan, dan pembuatan laporan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Mitra Bestari, Dewan Redaksi, dan Redaksi Pelaksana Forum

Penelitian Agro Ekonomi yang telah menelaah, memberikan saran, dan koreksinya serta menyiapkan naskah ini sampai terbit.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih DN. 2009. Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usaha tani bawang merah di Sulawesi Tengah. *J. Agroland* 16 (1) Maret 2009. Pp: 53 – 59.
- Barkin D. 2006. The reconstruction of a modern Mexican peasantry, *J Peasant Stud.* August 2006; DOI: 10.1080/03066150412331333242; pp: 73-90.
- Bryceson. 2002. The Scramble in Africa: reorienting rural livelihoods. *World Develop* 30(5):725–739.
- Cossar F. 2016. Boserupian pressure and agricultural mechanization in modern Ghana. IFPRI Discussion Paper 01528 April 2016. New York (US): IFPRI.
- Fan S, Brzeska J, Keyzer M, Halsema A. 2013. From subsistence to profit: transforming smallholders farms.. Washington, DC (US): IFPRI.
- Fan, S. Chan-Kang, CC. 2003. Is small beautiful? farm size, productivity, and poverty in Asian agriculture. Plenary paper prepared for 25th International Conference of Agricultural Economists, July 17, Durban, South Africa.
- [FAO] Food and Agricultural of the United Nations. 2004. Smallholders, globalization, and policy analysis.. Rome (IT): FAO.
- [FAO] Food and Agricultural of the United Nations. 2011. Save and grow: A policy makers guide to the sustainable intensification of smallholder crop production. Rome (IT): FAO.
- Fuglie, K.O. 2010. Indonesia: from food security to market-led agricultural growth. In: Alston J., Babcock BA and Pardey G(eds.). *the Shifting patterns of agricultural production and productivity worldwide.* Midwest Agribusiness Trade Research and Information Center, Iowa State University, Ames. Iowa (US): Iowa State University.
- Hazel P & Rahman A, editors. 2014. *New direction for smallholder agriculture.* Oxford (UK): International Fund for Agricultural Development (IFAD) and Oxford University Press, United Kingdom.
- Llambi L. 1988. Small modern farmers: neither peasants nor fully-fledged capitalists?, *The J of Peasant Stud.* [Internet]. [cited] , 15(3), 350-372.available from: <http://dx.doi.org/10.1080/03066158808438367>.
- Manyamsari I, Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten. Bogor Jawa Barat). *Agrisep* 15(2) : 58-74

- [OECD] Organisation for Economic Co-operation Development. 2015. *Strategies for Addressing Agricultural Dualism and Facilitating Structural Transformation*. Paris (FR): Trade and Agriculture Directorate, Committee for Agriculture.
- Pranadji T. 2004. Kerangka kebijakan sosio-budaya menuju pertanian 2025: Ke arah pertanian pedesaan berdaya saing tinggi, berkeadilan dan berkelanjutan. *Forum Penel Agro Ekon*. 22(1):1-21
- Pranadji T, Lestari E. 2004. Transformasi sosio-budaya dalam pembangunan pedesaan. *Anal Kebijak Pertan*. 2(1): 77-92.
- Rahman A, Smolak J. 2014. Financing smallholder farmers in developing countries *in* new directions for smallholder agriculture . In: P. Hasell P, Rahman A, editors. *International fund for agricultural development*. Oxford (UK): Oxford Press.
- Rogers EM, Shoemaker FF. 1971. *Communication innovations: a cross-cultural approach*. New York: Free Press.
- Ruttan VW. 1985. Technical change and innovation in agriculture. Discussion paper #26. Strategic Management Center. Minnesota (US): University of Minnesota.
- Sudaryanto T. 2015. Membangun daya tahan pertanian dan pangan melalui pemberdayaan dan perlindungan sesuai UU No. 19/2013. Makalah utama pada Seminar Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Petani, Bogor, 10 November 2015.
- Suradisastra K. 2008. Strategi pemberdayaan kelembagaan petani. *Forum Penel Agro Ekon*. 26(2): 82-91
- Syahyuti. 2013. Pemahaman terhadap petani kecil sebagai landasan kebijakan pertanian. *Forum Penel Agro Ekon*. 31(1): 15-29.
- Tambunan TTH. 2001. *Perekonomian Indonesia. Teori dan temuan empiris*. Jakarta (ID): Indonesia.
- Tarigan H, Suhaeti RN, Sunarja RR, Darwis V, Hastuti S. 2017. Analisis tipologi dan penguatan kelembagaan petani kecil dalam rangka transformasi menuju petani komersial. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Sekretariat Jenderal. Kementerian Pertanian.
- Wolf, E.R. 1985. *Petani suatu tinjauan antropologis*. Jakarta (ID): Rajawali.